

# FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PETANI MENJUAL LAHAN PERKEBUNAN KOPI KE PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA

## *Socio-Economic Factors Affecting Farmers' Decisions to Sell Coffee Plantation Land to Coal Mining Investor*

Pipin Kesumariani<sup>1</sup>, Suharno<sup>2</sup>, Meti Ekayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana S2 Program Studi Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga Bogor

<sup>2</sup>Komisi Pembimbing, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Babakan, Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16880

Telp. (0251) 8626520, Fax. (0251) 8626520

E-mail: pipin.kesumariani@gmail.com

(Makalah diterima 16 Mei 2018 – Disetujui 03 Desember 2018)

### ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditas utama perkebunan. Dalam kurun waktu 2012-2016 Sumatera Selatan merupakan sentra kopi dengan kontribusi produksi tertinggi, yaitu 28,4% dari produksi nasional. Selain sebagai produsen kopi, Sumatera Selatan memiliki cadangan batubara sebanyak 38,5% dari total cadangan nasional (22.240,4 juta ton). Kemajuan industri batubara menjadi salah satu penyebab konversi lahan perkebunan kopi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keputusan petani menjual lahan perkebunan kopi kepada pengusaha tambang batubara. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, pada Februari-Maret 2018. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel 52 petani responden. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani dilakukan analisis regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan, pendapatan total petani, jumlah tanggungan keluarga, dan umur tanaman kopi nyata mempengaruhi keputusan petani untuk menjual lahan. Konversi lahan pertanian merupakan fenomena alamiah yang tidak mungkin dapat dicegah selama ekonomi dan jumlah penduduk terus berkembang, namun dapat ditekan dengan pembatasan pemberian izin tambang batubara dan pemberian insentif kepada petani kopi sebagai bentuk dukungan dari pemerintah.

**Kata kunci:** kopi, alih fungsi, regresi logistik

### ABSTRACT

Coffee is one of the main commodities of Indonesian plantation crops. During 2012-2016 South Sumatera Province is the largest coffee producer with a contribution 28.80%. Beside as coffee producer, South Sumatera Province has a coal mining potential as much as 38,5% from the national total supply (22.240,4 million ton). The development of coal industry causes coffee land conversion. The purpose of the study is to analyze the factors that determine the farmer's decision to sell their cropland to coal mining investor. The research was conducted in Lahat Regency, South Sumatera Province on February-March 2018. The sampling method used simple random sampling, with a total sample of 52 respondents. The research showed that land aggregates, total farmer's income, number of families and age of coffee plant significantly influence farmer's decision. Land conversion is a natural phenomenon that could not be prevented, but it could be controlled with restricting the license of coal mining, space arrangement (RTRW) and provide incentives to farmers as a form of support from the Government.

**Key words:** coffee, land conversion, logistic regression

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dengan sumber daya alam melimpah memiliki potensi mendukung pembangunan pertanian dan mampu berkontribusi 13,45% terhadap Produk Domestik Bruto (BPS, 2016). Di antara komoditas penting pertanian, kopi merupakan komoditas prioritas perkebunan selain kakao, lada, karet, dan kelapa sawit. Berdasarkan data United States Department of Agriculture (USDA), Indonesia tercatat sebagai negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (Kementerian Pertanian, 2016).

Sistem pengusahaan kopi di Indonesia sebagian besar (96,19%) merupakan perkebunan rakyat sedangkan sisanya perkebunan swasta dan negara (Kementerian Pertanian, 2016). Menurut Sudjarmoko (2013), usaha tani kopi berkontribusi terhadap perekonomian nasional, sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, serta mendukung konservasi lingkungan. Hal ini menunjukkan kopi merupakan salah satu komoditas penting bagi masyarakat pertanian.

Saat ini perkebunan kopi rakyat telah banyak dikonversi menjadi areal pertanaman lain atau untuk pembangunan nonpertanian (Erdiansyah *et al.*, 2014). Hal ini antara lain merupakan dampak dari krisis perdagangan kopi dunia. Produksi yang melebihi konsumsi menjadi penyebab turunnya harga kopi dunia yang berdampak langsung pada pendapatan petani, sehingga sebagian di antara mereka memilih untuk melakukan konversi lahan (Siregar, 2008). Menurut Hidayat (2017), produktivitas tanaman juga mempengaruhi petani melakukan konversi. Rendahnya produktivitas kopi utamanya disebabkan oleh banyaknya tanaman yang telah tua, rusak, tidak produktif lagi, dan kondisi kebun yang tidak terawat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008).

Di Indonesia sendiri, kopi yang diusahakan didominasi oleh jenis *robusta*. Secara rata-rata, dalam kurun waktu 2001-2016, kontribusi kopi *robusta* terhadap produksi kopi nasional mencapai 82,49% setaip tahunnya (Kementerian Pertanian, 2016). Popularitas kopi *robusta* terutama terletak pada rasa yang unik selain faktor sejarah, tradisi, sosial, dan ekonomi (Ayelign dan Sabally, 2013).

Sentra produksi kopi *robusta* di Indonesia terpusat di lima provinsi. Produksi tertinggi dalam kurun waktu 2012-2016 berasal dari Sumatera Selatan, yaitu 137.780 ton atau 28,4% dari produksi nasional (Kementerian Pertanian 2016). Di Sumatera Selatan sendiri, sentra produksi kopi tersebar di lima kabupaten yakni OKU Selatan dengan kontribusi 24,76%, Empat Lawang 19,42%, Muara Enim 18,59%, Lahat 15,53%, dan OKU 11,82% (Pusdatin-Kementerian Pertanian, 2016).

Menurut data BPS Kabupaten Lahat (2013), perkebunan kopi di Kabupaten Lahat lebih luas (51.148 ha) dibanding komoditas perkebunan lainnya. Selain sentra penghasil kopi, Kabupaten Lahat juga memiliki cadangan batubara. Potensi batubara di Provinsi Sumatera Selatan cukup besar, yaitu 22.240,4 juta ton atau sekitar 38,5% dari total cadangan sumberdaya batubara nasional, sedangkan potensi cadangan yang siap tambang di Provinsi Sumatera Selatan adalah sekitar 2.653,9 juta ton atau sekitar 38% dari cadangan siap tambang nasional yaitu 6.981,6 juta ton yang tersebar di Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kabupaten Musirawas (Bappeda Provinsi Sumatera Selatan, 2014). Kecamatan Merapi Barat merupakan daerah yang terbanyak menyimpan potensi batubara di Kabupaten Lahat (BPS Kabupaten Lahat, 2013).

Cadangan batubara tersebut menimbulkan berbagai masalah bagi petani kopi. Sebagian petani melakukan konversi sebagian perkebunan kopi menjadi tambang batubara. Dampak dari konversi lahan dan operasionalisasi perusahaan batubara adalah meningkatnya suhu lingkungan dan debu yang berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan kopi sehingga menurunkan produksi tanaman yang diusahakan petani di sekitar penambangan batubara. Penurunan produksi kopi tentu merugikan petani sehingga mereka cenderung menjual lahan yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Di satu sisi, fenomena alih fungsi lahan tersebut meningkatkan produksi batubara, namun di sisi lain menurunkan produksi kopi yang selama ini menjadi komoditas unggulan perkebunan daerah.

Jika seluruh kebun kopi rakyat dikonversi berimplikasi terhadap sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani kopi. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri bagi petani apabila uang penjualan lahan tidak dialokasikan untuk kegiatan yang tidak produktif sehingga mereka menjadi tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Hidayat (2017) menyatakan bahwa konversi lahan menyebabkan hilangnya kesempatan bagi petani bekerja di sektor pertanian. Setelah terjadi kerusakan sumber daya lahan akibat kegiatan tambang maka masyarakat tidak dapat lagi menggantungkan hidupnya pada lahan tersebut. Data BPS (2018) menunjukkan Kabupaten Lahat merupakan daerah ketiga termiskin di Sumatera Selatan.

Beberapa penelitian juga membuktikan daerah penghasil batubara yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, Musi Rawas Sulawesi Selatan, Kota Baru Kalimantan Selatan, dan Kutai Barat Kalimantan Timur meninggalkan kemiskinan dengan tingkat yang tinggi pula bagi masyarakat

setempat (Martawardaya, 2015). Oleh sebab itu, perilaku konversi lahan yang berpotensi merugikan masyarakat perlu diatasi.

Dampak ekonomi akibat kehilangan lahan tidak sederhana untuk dicarikan jalan keluarnya karena lahan selain modal awal bagi masyarakat pertanian juga sebagai sumber mata pencaharian. Pertambangan batubara juga berdampak terhadap penurunan produksi tanaman akibat polutan sehingga akan berujung pada konflik antara masyarakat dengan perusahaan terkait dengan masalah lahan, ketersediaan lapangan kerja, dan perubahan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keputusan petani kopi menjual lahan kepada pengusaha tambang batubara. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil langkah kebijakan pemberian izin usaha kepada perusahaan tambang batubara di masa yang akan datang.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, pada Februari-Maret 2018. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Lahat merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera Selatan.

Di Kabupaten Lahat sendiri dipilih Desa Tanjung Telang dan Desa Ulak Pandan di Kecamatan Merapi Barat. Pemilihan Desa Tanjung Telang didasarkan pada pertimbangan terdapat petani yang menjual lahan perkebunan kopi kepada perusahaan batubara, sementara di Desa Ulak Pandan tidak terdapat petani yang menjual lahan meskipun memiliki cadangan batubara.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan di lapangan secara langsung terhadap responden menggunakan kuesioner yang mencakup karakteristik sosial ekonomi petani. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, pemerintah daerah setempat, dan literatur lain yang relevan.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan menentukan terlebih dahulu kelompok petani kopi yang menjual lahan kepada pengusaha batubara dan kelompok petani kopi yang tidak menjual lahan. Sampel terdiri atas 52 petani, 22 orang di antaranya memutuskan untuk menjual lahan

kepada perusahaan batubara dan 30 petani tidak menjual lahannya.

### Analisis Data

Analisis regresi logit dilakukan untuk menjawab tujuan utama penelitian, yakni menganalisis faktor-faktor yang menentukan keputusan petani menjual lahan perkebunan kopi kepada pengusaha tambang batubara. Keputusan petani untuk menjual lahan atau tidak menjual lahan merupakan *binary outcomes* atau variabel bersifat kualitatif. Artinya variabel bernilai 0 jika petani menjual lahan dan 1 jika tidak menjual lahan, sehingga dapat diselesaikan dengan model logit. Dalam penelitian ini, faktor sosial meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman bertani, sedangkan faktor ekonomi adalah pendapatan petani yang berkaitan dengan variabel luas lahan, umur tanaman kopi, dan tambahan variabel berupa ada tidaknya tekanan kepada petani untuk menjual lahan. Persamaan model logit dipresentasikan sebagai berikut:

$$Y = \left[ \ln \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 U + \beta_2 LP + \beta_3 JT + \beta_4 PB + \beta_5 LL + \beta_6 Pd + \beta_7 U.Kop + \beta_8 X + u$$

#### Keterangan

Y	=	keputusan petani untuk menjual lahan
$\frac{P_i}{1 - P_i}$	=	Odds (ratio), yakni ratio antara probabilitas menjual lahan terhadap probabilitas tidak menjual lahan
U	=	umur petani (tahun)
LP	=	lama pendidikan formal (tahun)
JT	=	jumlah anggota keluarga (orang)
PB	=	pengalaman bertani (tahun)
LL	=	luas lahan yang dimiliki petani (ha)
Pd	=	pendapatan total (Rp)
U.Kop	=	umur tanaman kopi (th)
X	=	ada/tidaknya tekanan menjual lahan, (0 = tidak ada tekanan, 1 = ada tekanan)
ui	=	error

Interpretasi yang digunakan pada model regresi logit ialah odds ratio ( $\psi$ ), dalam output SPSS ditampilkan pada kolom Exp(B). Nilai odds ratio ( $\psi$ ) menjelaskan tingkat kenaikan atau penurunan peluang petani untuk menjual lahan ( $Y = 1$ ), jika nilai variabel bebas ( $X$ ) berubah pada nilai tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani responden meliputi usia, tingkat pendidikan, luas pemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan pendapatan. Karakteristik petani responden ditampilkan pada Tabel 1.

Usia responden beragam, berkisar antara 25-72 tahun. Jumlah responden terbanyak dari kedua desa penelitian berusia 41-50 tahun. Hal ini menunjukkan petani telah melakukan kegiatan usahatannya sejak lama. Usia petani berpengaruh langsung terhadap kemampuan fisik dan respon terhadap perkembangan usahatani. Petani muda relatif lebih baik kemampuan fisiknya dibandingkan dengan petani yang tua.

Pendidikan responden di lokasi penelitian didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD). Di satu sisi, 95% petani yang menjual lahan adalah lulusan SD. Di sisi lain, 77% petani yang tidak menjual lahan juga lulusan SD.

Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang tinggal bersama di satu rumah yang terdiri atas istri, anak, dan

anggota keluarga lainnya. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga petani responden merupakan salah satu faktor yang menentukan biaya yang dibutuhkan untuk keperluan seluruh tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan petani responden di kedua desa rata-rata berkisar antara 1-2 orang.

Petani responden penjual lahan lebih lama berusahatani, rata-rata 32 tahun, sedangkan petani yang bukan penjual lahan rata-rata 26,5 tahun. Petani dengan pengalaman bertani cukup lama memiliki keterampilan yang lebih baik, namun variabel ini tidak menjadi tolok ukur utama bagi petani untuk melakukan konversi lahan.

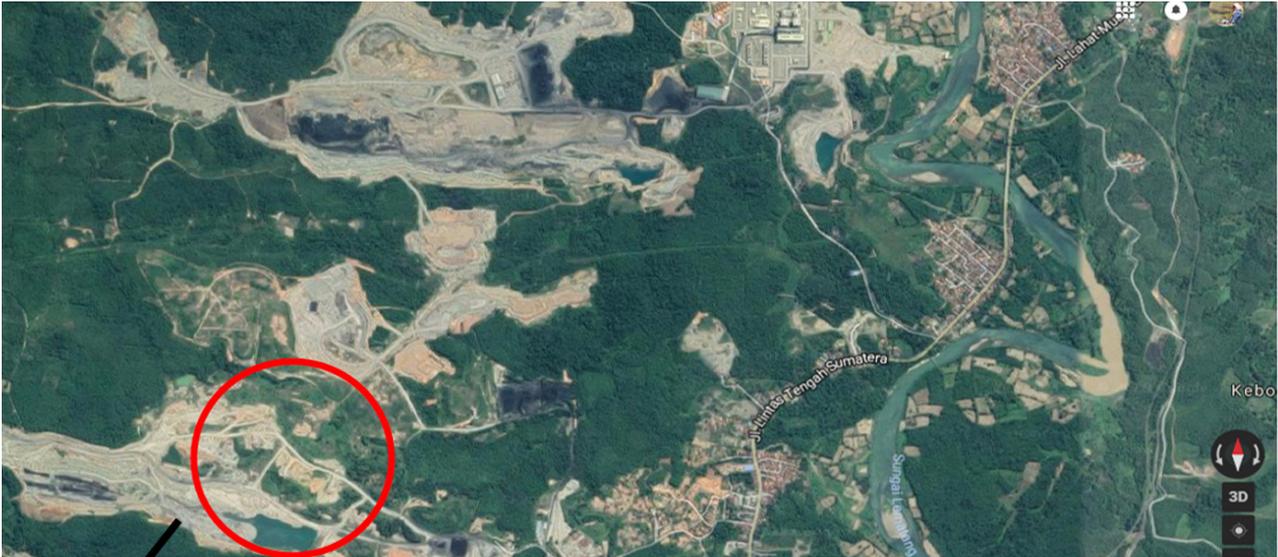
Secara umum, perkebunan kopi responden adalah milik sendiri. Di kedua desa, kepemilikan lahan didominasi oleh luasan 0,5-2,0 ha dengan rata-rata 0,98 ha.

### Gambaran Umum Usaha Tani Kopi

Dalam beberapa tahun terakhir, produksi kopi di Desa Tanjung Telang terus menurun seiring dengan berkembangnya industri batubara. Perusahaan batubara terletak berdekatan dengan perkebunan kopi rakyat

Tabel 1. Karakteristik petani responden. Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Februari-Maret 2018

Variabel	Kategori	Petani penjual lahan			Petani bukan penjual lahan		
		Jumlah	%	Rata-rata	Jumlah	%	Rata-rata
Usia (th)	25-40	6	20		1	4	
	41-55	15	50	57 tahun	12	52	49 tahun
	56-70	9	30		9	39	
	71-80	0	0		1	4	
Pendidikan	SD	21	95		23	77	
	SMP	1	5	5,7 tahun	7	23	6,3 tahun
	SMA	0	0		0	0	
Tanggungan keluarga (orang)	1-2	13	59		14	47	
	2-3	8	36	2 orang	11	37	3 orang
	>5	1	5		5	17	
Lama berusahatani (th)	<15	0	0		3	10	
	15-25	8	36	32 tahun	14	47	26,5 tahun
	26-30	4	18		4	13	
	>30	10	45		9	30	
Luas Lahan (ha)	0,5-1	18	82		29	97	
	1-2	3	14	0,98 ha	1	3	0,64 ha
	> 2	1	5		0	0	



Sumber: Google Maps Satelit Lokasi Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Lokasi penelitian



: Perkebunan kopi rakyat



: Areal pertambangan batubara

Gambar 1. Lokasi perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

sehingga aktivitas pertambangan yang menghasilkan debu dan meningkatkan suhu udara berdampak buruk terhadap produktivitas kopi. Jarak kebun kopi yang sangat dekat dengan lokasi eksploitasi batubara menunjukkan lahan pada perkebunan kopi tersebut memiliki cadangan batubara yang sama, sehingga pihak perusahaan batubara berupaya membeli lahan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa kebun kopi rakyat berada di kawasan tambang batubara.

Beberapa petani yang menjual lahan perkebunan kopi di Desa Tanjung Telang menyatakan produktivitas tanaman kopi mereka semakin memburuk akibat suhu yang semakin panas dan debu yang menempel pada daun, ranting, cabang, batang, dan bunga tanaman kopi. Petani di Ulak Pandan yang tidak menjual lahan perkebunan kopi kepada perusahaan batubara telah menyadari dampak buruk dari aktivitas tambang batubara terhadap lingkungan dan kelangsungan hidup mereka di masa yang akan datang setelah eksploitasi batubara berakhir.

### Keputusan Petani Menjual Kebun Kopi

Faktor sosial yang mempengaruhi petani menjual dan tidak menjual lahan perkebunan kopi di Desa Tanjung Telang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani. Sementara faktor

ekonomi yang mempengaruhi adalah pendapatan petani yang berkaitan dengan variabel luas lahan, umur tanaman kopi, dan variabel *dummy* ada tidaknya tekanan kepada petani untuk menjual lahan.

Dari hasil *output* SPSS yaitu pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* didapatkan nilai chi-square ( $\chi^2$ ) 58,88 lebih besar dari ( $\alpha = 0,05$ ) 5,915. Hal ini menunjukkan kesimpulan statistik untuk menolak  $H_0$ , artinya semua variabel yang mempengaruhi mampu menjelaskan keputusan petani menjual atau tidak menjual kebun kopi mereka kepada perusahaan batubara. Nilai Sig pada *Hosmer and Lemeshow Test* yang diperoleh adalah 0,372. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata yang digunakan yaitu  $\alpha = 10\%$  ( $0,372 > 0,10$ ). Artinya, model yang dibuat dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan. Selanjutnya nilai *overall percentage* pada *classification table* yang diperoleh 94,2%. Nilai tersebut menunjukkan dari 52 data yang ada terdapat 48 data yang tepat pengklasifikasiannya. Hal ini menunjukkan model yang dihasilkan termasuk baik.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,91 berarti semua variabel bebas mampu menjelaskan secara bersama-sama variasi keputusan petani untuk menjual lahannya kepada perusahaan batubara sebesar 91%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual lahan kebun kopi kepada perusahaan batubara dapat dilihat pada Tabel 2. Dari keseluruhan variabel bebas yang diuji, hanya variabel luas lahan, jumlah tanggungan, pendapatan total, dan umur tanaman kopi yang berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha$  10%, sedangkan umur, lama berusahatani, tingkat pendidikan, dan tekanan yang diterima petani tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual lahan kepada perusahaan batubara, karena nilainya di atas taraf maksimum atau pada taraf  $\alpha$  30%. Hal ini menunjukkan alasan petani menjual lahan adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan tertarik dengan jumlah uang yang mereka terima saat melakukan penjualan lahan. Beberapa petani mengaku turunnya produktivitas kopi adalah akibat debu batubara, sehingga juga menjadi alasan untuk menjual lahan.

Secara rinci, variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Luas lahan

Luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual lahan pada taraf  $\alpha$  5% dengan arah positif, yang menunjukkan semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar keinginan menjual lahan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Exp (B) 12.295,4, artinya apabila luas lahan bertambah 1 ha maka keputusan petani untuk menjual lahan kepada perusahaan tambang batubara bertambah 12.295,4 kali.

Harga jual lahan dipengaruhi oleh semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi harga jual lahan yang diterima petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2017) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara harga jual lahan dengan keputusan petani menjual lahan. Jika harga jualnya relatif tinggi maka petani cenderung menjual lahannya. Hasil penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Desi (2011) yang menunjukkan hubungan positif antara keinginan menjual lahan dan keputusan konversi, semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi keinginan untuk menjual lahan karena motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akibatnya, konversi lahan perkebunan kopi semakin meningkat.

### 2. Jumlah tanggungan keluarga

Nilai signifikansi variabel jumlah tanggungan petani adalah 0,099, artinya lebih kecil dari taraf  $\alpha$  10%, sehingga variabel ini berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual lahan pada taraf uji  $\alpha$  10% dengan arah negatif. Tsani *et al.* (2018) menyatakan terdapat hubungan antara keputusan petani melakukan konversi lahan dengan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini mengindikasikan jumlah anggota keluarga yang sedikit mempengaruhi keputusan petani untuk menjual lahan yang dimiliki.

Nilai Wald pada variabel jumlah tanggungan keluarga adalah 0,113 dengan nilai exp (B) 0,113, artinya setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga satu orang menurunkan peluang 0,113 kali terhadap keputusan

Tabel 2. Nilai Dugaan Koefisien Fungsi Logit Terhadap Keputusan Petani Menjual Lahan Kebun Kopi Kepada Perusahaan Tambang Batubara. Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Februari-Maret 2018

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.	Exp (B)
Luas lahan	9,417	4,699	4,016	0,045 <sup>1</sup>	12295,4
Jumlah tanggungan	-2,182	1,322	2,725	0,099 <sup>2</sup>	0,113
Umur	-0,009	0,161	0,003	0,954 <sup>3</sup>	0,991
Lama berusahatani	-0,809	3,191	0,064	0,800 <sup>3</sup>	0,445
Lama pendidikan	-0,570	0,712	0,649	0,421 <sup>3</sup>	0,564
Pendapatan total RT	-7,239	3,248	4,966	0,026 <sup>1</sup>	0,001
Umur tanaman kopi	-16,975	8,764	3,751	0,053 <sup>2</sup>	0,000
Tekanan menjual lahan	1,168	1,896	0,379	0,538 <sup>3</sup>	3,215
Konstanta	9,207	10,783	0,729	0,393	9966,9

Keterangan: <sup>1</sup>Signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,05$  <sup>2</sup>Signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,10$  <sup>3</sup>Tidak signifikan

menjual lahan dibanding tidak menjual lahan kebun kopi kepada perusahaan tambang batubara.

### **3. Pendapatan total rumah tangga petani**

Pendapatan total petani terdiri atas pendapatan dari usaha tani dan nonusaha tani. Pendapatan dari usahatani terdiri atas kopi, karet, dan padi sawah sementara pendapatan nonusaha tani bersumber dari usaha warung, buruh tani, dan tukang ojek. Pendapatan total petani di Desa Tanjung Telang dihitung sebelum mereka menjual lahan, rata-rata petani menjual lahan delapan tahun yang lalu. Oleh karena itu perlu dilakukan penyetaraan pendapatan total petani penjual lahan dengan metode compounding factor.

Nilai Exp (B) 0,001 pada variabel pendapatan total menunjukkan petani dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang menjual lahan 0,001 kali lebih rendah kepada perusahaan tambang batubara dibandingkan dengan petani yang memiliki pendapatan lebih rendah. Penelitian Alahyari *et al.* (2013) dan Nuryantono *et al.* (2017) menunjukkan faktor ekonomi atau pendapatan rumah tangga mempengaruhi petani untuk melakukan konversi lahan. Hal ini menunjukkan pendapatan petani penjual lahan di Desa Tanjung Telang lebih rendah daripada Desa Lubuk Kepayang. Rendahnya pendapatan petani penjual lahan disebabkan oleh turunnya produktivitas tanaman kopi akibat aktivitas pertambangan batubara, sehingga mereka memilih menjual lahan kepada perusahaan tambang batubara. Hasil panen yang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kopi menurunkan penerimaan petani untuk memenuhi kebutuhan sehingga keputusan menjual lahan dirasa lebih baik daripada mempertahankan lahan yang tidak lagi produktif. Dengan demikian, kemiskinan merupakan salah satu alasan kuat bagi petani untuk menjual lahan yang dimiliki (Nuhung, 2014).

### **4. Umur tanaman kopi**

Berdasarkan hasil estimasi dugaan koefisien fungsi logit, nilai koefisien regresi yang diperoleh untuk variabel umur tanaman kopi adalah -16,975 dengan arah atau hubungan negatif terhadap keputusan petani untuk menjual atau tidak menjual lahan kebun kopi mereka. Nilai signifikansi dari variabel ini adalah 0,053 yang berarti lebih kecil dari taraf  $\alpha$  10%, sehingga variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk menjual lahan kebun kopi mereka kepada perusahaan batubara.

Nilai Exp (B) 0,001 pada variabel ini menunjukkan petani yang memiliki pertanaman kopi lebih muda atau kurang dari 10 tahun mempunyai peluang 0,001 lebih rendah untuk menjual lahan. Sebaliknya, petani yang mempunyai pertanaman kopi yang lebih tua atau berumur lebih dari 10 tahun cenderung memiliki peluang lebih 0,001 kali dalam mempengaruhi keputusan menjual lahan kepada perusahaan tambang batubara.

Hal ini menunjukkan keputusan petani menjual lahan juga dipengaruhi oleh umur tanaman. Pada saat tanaman kopi sudah tua maka produktivitasnya akan menurun sehingga petani lebih memilih menjual lahannya dibanding melakukan peremajaan tanaman yang membutuhkan biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2017) yang menunjukkan bahwa produktivitas tanaman mempengaruhi keputusan petani untuk menjual lahan. Pada tingkat produktivitas tanaman rendah, keinginan petani menjual lahan menjadi lebih besar. Oleh sebab itu, petani yang memiliki tanaman kopi yang sudah tua dengan produktivitas rendah merasa rugi jika mempertahankan lahan dimana pada saat bersamaan kualitas lingkungan memburuk akibat aktivitas tambang batubara yang tidak mendukung, sehingga dibutuhkan penyuluhan secara kontinu tentang pentingnya peremajaan tanaman.

Dari seluruh variabel yang diteliti hanya luas lahan, pendapatan total, jumlah tanggungan, dan umur tanaman kopi yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual atau tidak menjual lahan kebun kopi mereka, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh nyata. Selain variabel tersebut, variabel lainnya yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual lahan adalah kerelaan melepaskan lahan karena produksi kopi yang semakin menurun akibat debu aktivitas pertambangan batubara.

Debu batubara melepaskan sekitar 20 macam bahan kimia beracun yang berdampak pada penurunan kandungan enzim, gangguan pada respons fisiologis; fotosintesis, perusakan zat hijau daun, *flecking* (daun bintik-bintik), dan *reduced crop yield* (penurunan hasil panen) (Budiyono, 2001), Hota dan Baheran (2015) serta Mishra dan Pujari (2008) mengamati penurunan produksi yang tinggi antara di daerah dekat pertambangan dengan daerah netral. Jika kondisi ini terus berlanjut maka produksi komoditas pertanian yang masih tersisa di daerah pertambangan akan terus menurun sehingga merugikan petani.

Harga jual lahan yang cukup tinggi menjadi pertimbangan bagi petani, sehingga mereka memilih

untuk melepaskan lahan daripada mempertahankan lahan yang sebagian tanamannya sudah tua dan produksi sudah menurun. Quasem (2011) dan Harini *et al.* (2012), menyatakan harga jual lahan yang diterima petani menjadi variabel yang berpengaruh terhadap keputusan menjual atau alih fungsi lahan.

### **5. Implikasi kebijakan**

Fenomena konversi lahan pertanian ke sektor nonpertanian merupakan salah satu tantangan bagi ketahanan pangan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada areal tanaman pangan, tetapi juga pada areal perkebunan. Pakpahan dan Anwar (1989) dalam Simatupang dan Bambang (2005) menyatakan kecenderungan konversi lahan pertanian berhubungan positif dengan laju pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk. Di daerah penelitian terjadi konversi lahan perkebunan kopi yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah menjadi industri pertambangan batubara.

Konversi lahan pertanian terutama disebabkan oleh lemahnya perlindungan terhadap lahan pertanian produktif. Hal ini didukung oleh persepsi pasar terhadap lahan yang masih sempit, dimana lahan pertanian dinilai hanya mampu menghasilkan produk yang bernilai tambah rendah, padahal lahan pertanian memiliki multifungsi, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Persepsi demikian pula yang menyebabkan konversi lahan pertanian masih berlangsung dengan dukungan birokrasi daerah dengan alasan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi meskipun adakalanya alasan individual lebih dominan (Simatupang dan Bambang 2005).

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian dari usaha perkebunan menjadi areal pertambangan batubara di daerah penelitian sebagai penyebab turunnya produksi dan produktivitas kopi, hilangnya kesempatan kerja di perkebunan kopi rakyat, dan menimbulkan dampak lingkungan yang merugikan petani yang masih menjalankan usaha tani. Turunnya produktivitas tanaman akibat aktivitas tambang batubara menimbulkan risiko yang sama bagi petani yang masih mengusahakan lahannya untuk pertanian dan jika penurunan produksi terus terjadi maka konversi lahan tidak bisa dihindari.

Dukungan Pemerintah Daerah dalam bentuk pemberian izin tambang seperti yang tertuang pada UU No. 4 Tahun 2009, Peraturan Pemerintah No. 22 dan No. 23 Tahun 2010 menjadi faktor pendukung eksploitasi batubara. Ustaoglu dan Williams (2017) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke sektor nonpertanian. Hal ini menunjukkan kebijakan pemerintah berperan penting menekan konversi lahan pertanian.

Jika merujuk kepada RTRW Kabupaten Lahat tahun 2012-2023 menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lahat

Nomor 11 Tahun 2012 tidak jelas daerah yang menjadi kawasan pertanian, sehingga tidak dapat diketahui wilayah yang harus dilindungi sebagai kawasan pertanian dan yang diperuntukkan bagi areal pertambangan, artinya terjadi tumpang tindih antara kedua kawasan tersebut. Hal ini belum sesuai dengan amanat pemerintah untuk melindungi lahan pertanian seperti yang dinyatakan pada Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah harus dengan tegas melindungi lahan pertanian untuk menekan konversi dengan membatasi izin pertambangan batubara.

Petani yang masih mempertahankan usaha taninya harus diberikan dukungan agar tetap mempertahankan status lahannya, salah satunya dengan pemberian insentif secara menyeluruh, mulai dari subsidi input, output, hingga pelatihan secara kontinu kepada petani mengenai pentingnya peremajaan tanaman tua untuk mempertahankan produktivitas dan kualitas biji kopi. Dengan demikian, petani diharapkan bersedia melanjutkan usaha tani kopi di daerahnya. Sumatera Selatan memiliki potensi yang cukup besar bagi pengembangan dan keberlanjutan produksi nasional kopi robusta di Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi logit, luas lahan, total pendapatan petani, jumlah tanggungan keluarga, dan umur tanaman kopi berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual lahan perkebunan kopi kepada perusahaan tambang batubara.

Konversi lahan pertanian merupakan fenomena alamiah yang tidak mungkin dapat dicegah selama ekonomi dan jumlah penduduk terus berkembang. Salah satu cara untuk menekan konversi lahan di perkebunan kopi di Sumatera Selatan adalah membatasi pemberian izin tambang batubara, pengaturan RTRW daerah, serta pemberian insentif kepada petani sebagai bentuk dukungan dari pemerintah.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Dinas Pertanian Kab.Lahat, Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian Kab.Lahat, Ir.Murni, Pendamping kelompok tani Desa Merapi Barat,Umi Kalsum , S.P, Ketua kelompok tani dan petani yang terlibat dalam penelitian, Advisor PT.SMS Batubara, Siti Zaleha S.T, M.T atas dukungan dan masukan positif sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS Sumatera Selatan] Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2018. Garis kemiskinan provinsi Sumatera Selatan menurut kabupaten/kota keadaan Maret 2016-2018 (Rp/Kapita/Bulan). BPS Sumatera Selatan.
- [BPS Sumatera Selatan] Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2016. Produk domestik bruto per triwulan atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha 2000-2014. BPS Sumatera Selatan.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. 2013. Luas areal dan jumlah produksi batubara di Kabupaten Lahat. BPS Lahat.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. 2013. Luas areal perkebunan kopi Kecamatan Merapi Barat 2012-2013. BPS Kabupaten Lahat.
- Bappeda Provinsi Sumatera Selatan. 2014. RPJMD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013-2018 (Perda No. 9 tahun 2014). Pemprov Sumatera Selatan : 11-12.
- Alahyari, S. M., A. Pozhitban, and V. Kondinya. 2013. Effective Factors on Agricultural Land Use Change in Guilan Province, Iran. *Mediterranean Journal of Social Sciences* MCSER Publishing 4 (1) : 744-751.
- Ayelnig, A dan K. Sabally. 2013. Determination of chlorogenic acids (CGA) in coffee beans using HPLC. *American Journal of Research Communication* 1 (2) : 78-91.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. ISBN : 978-979-1414-35-4.
- Budiyono, A. 2001. Pencemaran udara; dampak pencemaran udara oleh lingkungan. *Peneliti Bidang Pengkajian Ozon dan Polusi Udara Pusat Pemanfaatan Sains dan Iklim*. Berita Dirgantara 2 (1): 21-27.
- Desi, A. I. 2011. Keterkaitan harga lahan terhadap laju konversi lahan pertanian di hulu sungai Ciliwung Kabupaten Bogor. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Erdiansyah, P. N., U. Sumirat dan Priyono. 2014. Keragaman potensi daya hasil populasi bastar kopi robusta (*Coffea canephora*). *Pelita perkebunan* 30 (2) : 92-99.
- Harini, R., Y. Hadisabari, S. Hartono dan Kasto. 2012. Agricultural Land Conversion: Determinants And Impact For Food Sufficiency In Sleman Regency. *Indonesian Journal Of Geography* 44 (2): 120 – 133.
- Hidayati, O. 2017. Konversi lahan sawah di kota Bogor dan strategi anggaran dalam mengendalikannya. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, Y. 2017. analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap rumah tangga petani (studi kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Hota, P dan B. Beheran. 2015. Coal mining in Odisha: An analysis of impacts on agricultural production and human health. *The Extractive Industries and Society Journal* 2 (4) : 683-693.
- Kementerian Pertanian. 2016. Outlook kopi komoditas pertanian subsektor perkebunan Statistik Pertanian 2016. Jakarta (ID): Pusat Data dan Informasi Pertanian ISSN : 1907 1507.
- Martawardaya, B. 2015. Menepis kutukan sumber daya alam. *Prociding. Institute for Essential Services Reform (IESR)* [internet]. Tersedia pada [http://iesr.or.id/wp-content/uploads/Berly-Martawardaya\\_MP KP-UI.pdf](http://iesr.or.id/wp-content/uploads/Berly-Martawardaya_MP KP-UI.pdf).
- Mishra, P dan A.K Pujari. 2008. Impact of Mining on Agricultural Productivity: A Case Study of the Indian State of Orissa. *South Asian Economic Journal* 9 (2): 337-350.
- Nuryartono, N., A. Tongato, S. Yusdiyanto, S. H Pasaribu, and T. Anggraenie. 2017. Land conversion and economic development in Jawa Barat Province: Trade off or Synergy?. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Journal* 54.
- Nuhung, I.A. 2014. Faktor-faktor yang memotivasi petani menjual lahan dan dampaknya di daerah suburban Studi Kasus di Desa Nagrak, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi* 33 (1) : 17-33.
- Quasem, M. A. 2011. Conversion of Agricultural Land to Non-agricultural Uses in Bangladesh: Extent and Determinants. *The Bangladesh Development Studies* 34 (1): 59-85.
- Simatupang, P dan I. Bambang. 2005. Agricultural land conversion control: reexamination of eternal agricultural land. *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor.
- Siregar, P. S. 2008. Produksi, konsumsi, harga dan ekspor kopi indonesia ke negara tujuan ekspor utama di asia, amerika dan eropa. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Sudjarmoko, B. 2013. Prospek pengembangan industrialisasi kopi indonesia. *Sirkuler Inovasi Tanaman Industri dan Penyegar* 1 (3): 99-110.
- Tsani, A. F., Y. Purwaningsih, and A. Daerob. 2018. Farmer;s Decision in Converting The Function Of Agricultural Land. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 19 (1): 1-11.

Ustaoglu E dan Williams B. 2017. Determinants of Urban Expansion and Agricultural Land Conversion in 25 EU Countries. *Environmental Management Journal* DOI 10.1007/s00267-017-0908-2.

Wulandari, Y. A., R. Hartadi, dan A. Sunartomo. 2017. Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan sawah dan dampaknya terhadap pendapatan petani (Studi Kasus Konversi Lahan Sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Jurnal Agribest* 1 (2) : 152-167 ISSN: 2581-1339.